

INDONESIAN B – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONESIEN B – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO B – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Tuesday 4 November 2003 (Morning)
Mardi 4 novembre 2003 (matin)
Martes 4 de noviembre de 2003 (mañana)

1 h 30 m

TEXT BOOKLET – INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this booklet until instructed to do so.
- This booklet contains all of the texts required for Paper 1 (Text handling).
- Answer the questions in the Question and Answer Booklet provided.

LIVRET DE TEXTES – INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- Ne pas ouvrir ce livret avant d’y être autorisé.
- Ce livret contient tous les textes nécessaires à l’épreuve 1 (Lecture interactive).
- Répondre à toutes les questions dans le livret de questions et réponses.

CUADERNO DE TEXTOS – INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra este cuaderno hasta que se lo autoricen.
- Este cuaderno contiene todos los textos requeridos para la Prueba 1 (Manejo y comprensión de textos).
- Conteste todas las preguntas en el cuaderno de preguntas y respuestas.

TEKS A

POLAROID 636, KAMERA YANG BISA BICARA



Polaroid memperkenalkan kamera langsung jadi pertama yang dapat berbicara, **Polaroid 636 Kamera Berbicara** – sebuah kamera yang akan mencetak foto seketika.

Keistimewaan kamera ini adalah dapat berbicara sesuai keinginan. Caranya, rekam suara Anda, dan suara Anda akan muncul kembali beberapa detik sebelum Anda memencet tombol saat Anda mengambil foto. Mendengar suara dari kamera, besar kemungkinan objek foto akan memperhatikan, sehingga hasil foto terkesan alami bahkan mungkin bisa lucu.

Melalui sebuah mikrofon di dalam kamera, fotografer dapat merekam suara sampai durasi delapan detik. Rekamen ditandai dengan sebuah lampu LED merah, yang mudah terlihat. Suara direkam dalam sebuah *chip* di dalam kamera.

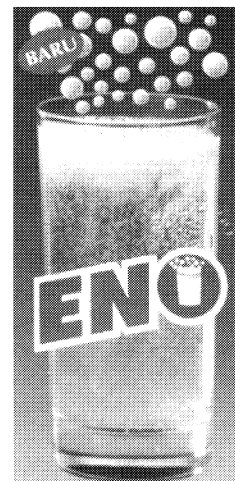
Dengan harga sekitar Rp140.000,- untuk sebuah Polaroid Talking Camera, dan sekitar Rp 22.000,- untuk 1 unit Film 600 Plus, Anda dapat mengabadikan berbagai peristiwa atau saat-saat yang berarti.

ENO, MINIMUM PENYEGAR BAGI YANG SENANG MAKAN

Bila Anda makan terburu-buru, terlalu [- contoh -], atau makan makanan 'panas' seperti durian atau [- 5-] kambing, perut akan [- 6 -] kurang nyaman. Itulah saatnya Anda minum Eno, larutan penyegar yang mengandung *sodium bicarbonate*, *citric acid anhydrous*, dan *sodium carbonate*.

Di samping itu, Eno juga bisa diminum bila Anda bekerja atau beraktivitas berlebihan di bawah terik [- 7 -], atau bila tenggorokan Anda terasa kering, bibir Anda pecah-pecah, sariawan, atau susah buang [- 8 -]. Tersedia dalam ukuran pundi-pundi mungil dalam dua rasa, [- 9 -] 'biasa' dan 'jeruk'. Campurkan ke dalam setengah gelas air, lalu langsung minum selagi berbuih, dan rasakan bagaimana gelembung Eno menyejukkan tubuh Anda.

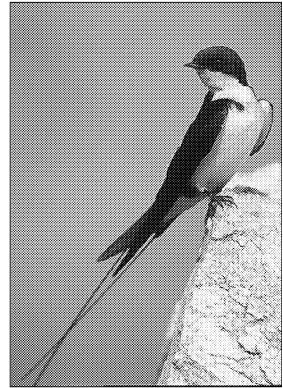
Dengan memperhatikan petunjuknya, Eno aman diminum anak-anak maupun orang dewasa. Kini sudah dijual di pasar-pasar swalayan. Dengan harga sekitar Rp 1.500,- per dos, isi 4 pundi-pundi, Eno akan mengembalikan kondisi kesegaran.



TEKS B

UNTUK MENYELAMATKAN POPULASI WALET POLA 'PANEN RAMPASAN' HARUS DITINGGALKAN

- 5 ❶ **KEBUMEN (Jawa Tengah)** - Pemasokan sarang burung yang selama ribuan tahun dijadikan masakan enak itu terancam. Pola 'panen rampasan' yang selama ini dilakukan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kebumen dalam eksploitasi sarang burung walet (*aerodranus fuciphagus*) di tiga goa pantai selatan Kebumen (Karangbolong, Karangduwur, dan Pasir), ternyata sangat merugikan populasi walet, yang berakibat tingkat produksi sarang burung terus menurun dari tahun ke tahun. Karena itu, demi melestarikan populasi walet, Pemkab Kebumen harus meninggalkan pola itu, menggantinya dengan pola yang lebih bersahabat terhadap upaya konservasi.
- 10
- 15 ❷ Demikian dikatakan Kepala Dinas Pendapatan Daerah (Dipenda) Kebumen, Gatot Basuki, tentang problem yang dihadapi Pemkab Kebumen dalam hal kondisi sarang burung walet di tiga goa pada saat ini.
- 20 ❸ Gatot mencontohkan kasus yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul, yang berdasarkan penelitian mengalami penurunan produksi dari 600 kg pada tahun 1969 turun menjadi 100 kg pada tahun 1990. Bahkan pada tahun 1994, panen hanya sekitar 50 kg. 'Ternyata kasusnya mirip dengan yang dialami Kebumen yang sama-sama menggunakan pola panen rampasan,' ujarnya.
- 25 ❹ Pola panen rampasan adalah panen/pengunduhan yang dilakukan 4 kali setahun, yaitu pada waktu terdapat fase-fase perkembangbiakan walet, yaitu musim pembuatan sarang, musim bertelur, musim menetas dan pembesaran anak burung. Pada setiap fase itulah terjadi pengunduhan atau perampasan, sehingga pengunduhan disebut dengan istilah 'panen rampasan'.
- 30 ❺ Penurunan populasi walet pada saat ini juga diperparah oleh kerusakan ekosistem di sekitar habitat walet, seperti penggundulan hutan. Sebab hutan ini berfungsi menyediakan pakan bagi sejenis serangga kecil yang kemudian akan dimakan walet.
- 35 ❻ 'Namun kenyataannya, waktu panen yang empat kali setahun membuat walet stres karena ketenangan mereka terusik ditambah menipisnya ketersediaan pakan bagi mereka,' paparnya.
- ❽ Dengan pertimbangan untuk menjaga kelestarian walet alam di Kebumen, Gatot berpendapat perlunya mengubah pengunduhan dari pola panen rampasan menjadi panen sekali setahun di luar musim perkembangbiakan. Selain itu harus dimulai upaya-upaya memperbaiki ekosistem lingkungan yang sudah terlanjur rusak parah.
- ❾ 'Tapi untuk melaksanakan upaya-upaya itu, Dipenda tidak bisa kerja sendirian. Karena secara struktural kami tak memiliki fungsi konservasi, sebab, kami hanya bertugas mengunduh dan menjual,' katanya.



TEKS C

Jender, apa sih...?

Nur Rokhmah Hidayati dan Chatarina Wahyurini

Jender memang merupakan isu yang hangat dalam hubungan antara cowok dan cewek. Karena hubungan antara dua jenis kelamin ini selalu hadir dalam setiap kehidupan manusia, maka masalah jender ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita. Dari obrolan tentang keluarga, masyarakat, sampai negara semuanya mempunyai nuansa jender.

Mari kita lihat di dalam keluarga, cara orangtua kita memperlakukan kita sebagai cowok dan cewek pasti berbeda. Kalau cowok boleh pulang sampai larut malam, sedangkan cewek tidak boleh. Cowok tidak apa-apa kalau tidak membantu di dapur, sedangkan cewek bakalan dimarahi habis-habisan jika tidak membantu ibu di dapur ataupun beres-beres rumah. Lalu di dalam masyarakat, kalau ada pertemuan RT [Rukun Tetangga] yang datang kebanyakan bapak-bapak (karena bapak-bapak dianggap lebih mampu mengambil keputusan), tapi apakah dalam pertemuan Posyandu [Pos Pelayanan Terpadu (Kesehatan)], bapak-bapak juga datang? Kayaknya jarang-jarang deh, bahkan seringkali nggak ada, karena urusan Posyandu dianggapnya urusan ibu-ibu atau kaum cewek.

Selain perbedaan biologis yang bersifat alamiah pemberian Tuhan (yang disebut bersifat kodrat), perbedaan antara cowok dan cewek juga dilihat dari perilaku, jenis pekerjaan, dan juga sifat-sifat yang melekat pada cowok dan cewek. Misalkan cowok sering dibilang memakai otak, sedangkan cewek memakai emosi. Cowok lebih agresif, cewek suka ngerumpi, cowok pencari nafkah. Pembagian cowok dan cewek menurut masyarakat ini yang disebut jender. Ternyata sifat-sifat itu tidak mutlak adanya atau bukan kodrat, karena cowok pun bisa emosional dan cewek juga bisa rasional, cowok yang dianggap tukang gosip pun ada, cewek yang bisa mencari nafkah juga banyak.

Hal yang lebih menyedihkan adalah adanya sanksi-sanksi sosial yang diberikan jika sifat jender yang dibentuk budaya atau masyarakat dilanggar. Misalnya bila melihat cewek pulang malam, maka komentar yang muncul adalah: nggak pantas, cewek yang nggak baik. Berbeda apabila cowok yang pulang malam, ah itu sih wajar, cowok bandel 'dikit nggak apa-apa. Hal ini terjadi karena kita sudah biasa dan menganggap wajar melihat cowok pulang malam. Begitulah jender merasuk ke dalam pikiran kita. Kita dibiasakan untuk diajari nilai-nilai jender secara turun-temurun dan sudah ratusan tahun semenjak dari kakek-neneknya ortu kita (bahkan jauh sebelumnya) sampai ke kita.

Jender tidak akan dipermasalahkan kalau perbedaan jenis kelamin antara cowok dan cewek tidak menimbulkan ketidakadilan dalam memperlakukan cowok dan cewek. Justru karena terjadi ketidakadilan inilah maka kita perlu kritis melihat masalah-masalah dalam hubungan antara cowok dan cewek. Ketidakadilan ini dapat kita lihat dalam pelecehan dan kekerasan pada cewek. Selalu cewek yang menjadi korban pelecehan yang mayoritas dilakukan oleh cowok. Cewek menjadi kaum nomer dua setelah cowok dalam hal pendidikan. Misalnya, masih banyak ortu yang mendahulukan cowok untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi daripada cewek, toh nanti cewek juga akan menjadi ibu rumah tangga yang kerjanya di dapur, berbeda dengan cowok yang nantinya akan menjadi kepala rumah tangga dan mencari nafkah keluarga.

Memang cowok juga menerima dampak negatif dari permasalahan jender ini. Misalnya, cowok yang pengen belanja ke tukang sayur atau masak di dapur atau ingin tinggal di rumah jadi cowok rumahan, yang senang bersih-bersih rumah, sampai sekarang
45 belum “diyakini oleh masyarakat”, lihat saja masih suka kita dengar cowok yang begitu
dibilang “anak mami” atau “ayam sayur”. Namun secara umum, kerugian yang dialami
oleh cewek masih lebih besar dibandingkan kerugian yang dialami cowok.

Bagaimana kalau kita mempraktikkan keadilan jender ini mulai dari diri kita sendiri?
Baik cowok maupun cewek saling menghargai satu sama lain, tidak ada lagi pemaksaan
50 dan penindasan kayak zaman dulu ... dalam pergaulan, pacaran, dan sebagainya? Okey.
